



Pengaruh Penerapan Teaching Factory Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa SMKN 10 Luwu

Nadira Nadira

Mahasiswa Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: nadira.d695@gmail.com

Syamsu A. Kamaruddin

Dosen Kewirausahaan Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: syamasukamaruddin@gmail.com

Korespondensi Penulis : nadira.d695@gmail.com

Abstract. *In efforts to create strong entrepreneurs, the world of education, in this case vocational schools, is one of the institutions that has a very important role. Empirical facts show that the majority of vocational school graduates do not meet the needs or demands of stakeholders. Graduates tend to be "job seekers" and not many are able to work "independently". To overcome this problem, the policy made by the Indonesian government is to improve the quality of human resources through education, instill an entrepreneurial spirit at every level and level of education, and try to expand employment opportunities. one of the strategies created is to implement a teaching factory or industrial teaching program in vocational schools. This research applies library research, namely the method used by collecting data. Teaching factory is a development of a production unit and dual education system that has been implemented in vocational schools. The teaching factory concept is a form of development from a vocational school to a production school model. Teaching factories have several objectives, namely increasing the competency of vocational school graduates, increasing the entrepreneurial spirit of vocational school graduates and producing products in the form of goods or services that have added value. Teaching factories as a means of learning are quite effective in increasing students' competence and entrepreneurial spirit, so that teaching factories can If it runs well and is able to achieve the expected goals, it requires cooperation and assistance from various parties involved in it*

Keywords: *Teaching Factory, Entrepreneurial Spirit.*

Abstrak. Usaha dalam menciptakan wirausaha yang tangguh, dunia Pendidikan dalam hal ini SMK menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Fakta empirik menunjukkan sebagian besar lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan para pemangku kepentingan. Para lulusan cenderung sebagai "pencari kerja" dan belum banyak yang mampu bekerja "mandiri". Untuk mengatasi persoalan tersebut kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia ialah dengan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, menanamkan jiwa wirausaha di setiap jenjang dan tingkat pendidikan, serta berusaha memperluas lapangan kerja. salah strategi yang dibuat ialah dengan melaksanakan program teaching factory atau teaching industry di SMK. Penelitian ini menerapkan library research yakni metode yang dipergunakan dengan cara menghimpun data Teaching factory merupakan pengembangan dari unit produksi dan pendidikan sistem ganda yang sudah dilaksanakan di SMK-SMK. Konsep teaching factory merupakan salah satu bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi model sekolah produksi. teaching factory memiliki beberapa tujuan, yaitu Meningkatkan kompetensi lulusan SMK, Meningkatkan jiwa entrepreneurship lulusan SMK dan Menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah Teaching factory sebagai salah satu sarana pembelajaran memang cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi dan jiwa kewirausahaan siswa, supaya teaching factory dapat berjalan dengan baik dan mampu meraih tujuan yang diharapkan maka diperlukan kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya

Kata kunci: *Teaching Factory, Jiwa Wirausaha.*

LATAR BELAKANG

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pembelajaran(SNP) secara implisit lulusan(Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)) diharapkan bisa penuh standar kompetensi yang mencerminkan kemampuannya baik perilaku, pengetahuan, serta

keahlian. Oleh sebab itu, proses pendidikan pada satuan pembelajaran diselenggarakan secara aktif, interaktif, kreatif, menantang, mengasyikkan, serta mandiri cocok dengan kemampuan diri, pertumbuhan raga, bakat serta atensi, dan psikologis siswa. Pengembangan atensi kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan(Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)) ditatap strategis buat mempersiapkan generasi mendatang yang produktif serta berkarakter. Tidak hanya bekerja di industri ataupun melanjutkan riset di jenjang pembelajaran besar, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) pula didorong jadi wirausaha kreatif.

Menteri Pembelajaran serta Kebudayaan(Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam sambutannya pada seminar Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Menyambut Revolusi Industri 4. 0 di Grha Utama kantor Kemendikbud, Jakarta, Kamis(21/ 3/ 2019) mendesak para Kepala Sekolah berlomba- lomba dalam memajukan sekolahnya lewat inovasi pendidikan." Wirausaha itu modalnya berani ambil resiko. Jika diberi amanah wajib berani ambil resiko. Dicoba sebaik-baiknya," katanya.

Dia mendesak supaya sekolah lekas membentuk teaching factory. Buat setelah itu bilamana sudah berproduksi dengan standar industri, bisa lekas membentuk Tubuh Layanan Universal Wilayah(BLUD) supaya lebih gampang melaksanakan pengembangan sekolah sekalian menghasilkan atmosfer pendidikan bernuansa kewirausahaan.

Usaha dalam menghasilkan wirausaha yang tangguh, dunia Pembelajaran dalam perihal ini Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) jadi salah satu institusi yang memiliki peranan yang sangat berarti. Sebab sekolah diharapkan bisa mentransformasikan ciri wirausaha kepada partisipan didiknya. Terlebih Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang memiliki tujuan menciptakan lulusan yang siap buat merambah lapangan kerja. Dalam konteks bekerja secara mandiri, hingga lulusan tersebut wajib dapat jadi wirausaha. Pelaksanaan ciri wirausaha di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) bisa dicoba lewat aktivitas pendidikan.

Kenyataan empirik menampilkan sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) belum cocok dengan kebutuhan ataupun tuntutan para pemangku kepentingan. Para lulusan cenderung selaku“ pencari kerja” serta belum banyak yang sanggup bekerja“ mandiri”. Di sisi lain, masih rendahnya etos kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) dalam perihal entrepreneurial mindset.

Tidak hanya daripada itu Informasi yang didapatkan dari Tubuh Pusat Statistik(2019) mengindikasikan kalau lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang jadi pengangguran menggapai 10, 42% setelah itu, informasi pada bulan Agustus 2018 naik sebesar 11, 24%. Hasil tersebut diakibatkan terbentuknya perbandingan antara aplikasi dengan teori yang diberikan

pengajar di sekolah dengan kata lain, keadaan yang dialami di dunia kerja sangat tidak cocok dengan apa yang diperoleh kala di sekolah

Untuk menanggulangi perkara tersebut kebijakan yang terbuat oleh pemerintah Indonesia yakni dengan tingkatkan mutu SDM lewat pembelajaran, menanamkan jiwa wirausaha di tiap jenjang serta tingkatan pembelajaran, dan berupaya memperluas lapangan kerja. salah strategi yang terbuat yakni dengan melakukan program teaching factory ataupun teaching industry di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK).

METODE PENELITIAN

Riset ini mempraktikkan library research ialah tata cara yang dipergunakan dengan metode menghimpun informasi, contohnya beberapa literatur yang terdapat keterkaitannya dengan permasalahan serta tujuan riset. Literatur yang dikumpulkan ialah jurnal- jurnal yang jadi sumber informasi serta dilanjutkan dengan pengolahan serta analisis. Riset ini tercantum riset kualitatif, ialah riset yang menimbulkan data yang diwujudkan dalam informasi deskriptif serta berbentuk catatan(Bagoes, 2008). Tata cara analisis deskriptif diaplikasikan buat melaksanakan analisis informasi yang berikan penggambaran serta deskripsi yang memiliki kejelasan serta bertabiat objektif, analitis, terstruktur, serta kritis Mengenai implementas model pendidikan teaching factory yang diperuntukan supaya jiwa wirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) pada bidang industri kreatif dapat ditingkatkan. Informasi dikumpulkan dengan mengaplikasikan metode penelusuran bermacam sumber informasi, contohnya dokumen pemerintah, pemberitaan media massa elektronik selaku sumber informasi sekunder buat diolah, tercantum hasil riset terdahulu yang setelah itu dicoba analisis dengan membiasakan policy research(Anggara, 2015). Informasi yang terkumpul hendak diseleksi dengan didasarkan pada reliabilitasnya, kemudian dianalisis sehingga data dapat didapatkan(Bagoes, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teaching factory

Dalam konsep simpel Teaching factory ialah pengembangan dari unit penciptaan serta pembelajaran sistem ganda yang telah dilaksanakan di SMK–SMK. Konsep teaching factory ialah salah satu wujud pengembangan dari sekolah kejuruan jadi model sekolah penciptaan. Perihal ini cocok dengan statment yang di informasikan oleh Triatmoko(2009: 35) kalau Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) masih kesusahan buat mempraktikkan pembelajaran berbasis penciptaan(production based education and training) sebagaimana yang dilaksanakan

di ATMI(Perguruan Metode Mesin Indonesia). Oleh sebab itu mencuat sebutan teaching factory yang mewajibkan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang melaksanakannya buat mempunyai suatu unit usaha ataupun unit penciptaan selaku tempat buat pendidikan siswa. Dalam unit usaha ataupun penciptaan tersebut, siswa secara langsung melaksanakan aplikasi dengan memproduksi benda ataupun jasa yang sanggup dijual ke konsumen. Penerapan teaching factory buat pendidikan dengan mendirikan unit usaha ataupun penciptaan di sekolah berkebalikan dengan proses pendidikan yang terjalin di Jerman. Bagi Moerwismadhi(2009), aktivitas aplikasi siswa sekolah kejuruan di Jerman dicoba di dalam suatu pabrik ataupun industri, sebaliknya pemerintah mengarahkan materi- materi teoritik di sekolah sepanjang satu hingga 2 hari per pekan.

Dengan demikian, teaching factory merupakan aktivitas pendidikan dimana siswa secara langsung melaksanakan aktivitas penciptaan baik berbentuk benda ataupun jasa di dalam area pembelajaran sekolah. Benda ataupun jasa yang dihasilkan mempunyai mutu sehingga layak jual serta diterima oleh warga ataupun konsumen.

Teaching factory selaku salah satu strategi pendidikan mempunyai sebagian tujuan. Dalam makalah yang diterbitkan American Society for Engineering Education Annual Conference and Exposition, Alptekin, et angkatan laut(AL)(2001: 1) melaporkan kalau tujuan teaching factory yakni: menciptakan lulusan yang professional di bidangnya, meningkatkan kurikulum yang fokus pada konsep modern, mendemonstrasikan pemecahan yang pas buat tantangan yang dialami dunia industri, dan transfer teknologi dari industri yang jadi partner dengan siswa serta institusi pembelajaran. Sedangkan pengembangan teaching factory di Penn State Univesity, The University of Puerto Rico- Mayagues, The University of Washington, serta Sandia Natinal Labs bertujuan buat membagikan pengalaman nyata dalam desain, manufaktur, serta realisasi produk yang dirancang dan meningkatkan suatu kurikulum yang mempunyai penyeimbang antara pengetahuan teori serta analisis dengan manufaktur, perancangan, aktivitas bisnis, serta ketrampilan yang professional (Jorgensen,etangkatan laut(AL).2995: 2).

Sebaliknya dalam roadmap pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) 2010-2014(Direktorat PSMK: 2009), teaching factory digunakan selaku salah satu model buat memberdayakan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) dalam menghasilkan lulusan yang berjiwa wirausaha serta mempunyai kompetensi kemampuan lewat pengembangan kerjasama dengan industri serta entitas bisnis yang relevan. Tidak hanya itu teaching factory bertujuan buat tingkatan mutu pendidikan lewat wahana belajar sembari berbuat(learning by doing).

Pendidikan dengan pendekatan semacam ini, hendak meningkatkan jiwa entrepreneurship untuk siswa.

Tidak hanya bertujuan buat tingkatan kompetensi lulusan siswa Sekolah Menengah Kejuruan(SMK), benda ataupun jasa yang dihasilkan dari aktivitas teaching factory pula wajib bisa diterima oleh warga ataupun konsumen. Produk ataupun jasa yang dihasilkan wajib penuh kriteria yang layak jual sehingga bisa menciptakan nilai tambah buat sekolah(Direktorat PSMK, 2008). Keuntungan yang didapatkan dipergunakan buat menaikkan sumber pendapatan untuk membiayai kegiatan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK).

Dari sebagian kajian teori di atas, bisa disimpulkan kalau teaching factory mempunyai sebagian tujuan, ialah:

- a. Tingkatkan kompetensi lulusan SMK
- b. Tingkatkan jiwa entrepreneurship lulusan SMK
- c. Menciptakan produk berbentuk benda ataupun jasa yang mempunyai nilai tambah
- d. Tingkatkan sumber pemasukan sekolah
- e. Tingkatkan kerja sama dengan industri ataupun entitas bisnis yang relevan

Bidang Kegiatan *Teaching factory*

Dalam uraian yang diperoleh dari Direktorat PSMK(2009), berikut ini ialah bidang-bidang aktivitas teaching factory yang bisa dibesarkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan(SMK):

- a. Bidang Manufaktur

Aktivitas teaching factory dalam bidang manufaktur misalkan saja dengan pembuatan perlengkapan perkakas, perlengkapan pertanian, perlengkapan elektronik, serta kendaraan bermotor. Buat pembuatan perlengkapan perkakas, Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) bisa berkolaborasi dengan industri Shigata, Headman, Tosuro, Sarimas, Perkasa, serta ATMI. Sebaliknya buat perlengkapan pertanian, Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) bisa melaksanakan kerjasama dengan industri Agrindo serta Almas yang memproduksi traktor tangan. Tidak hanya perusahaan- perusahaan yang sudah disebutkan di atas, Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) bisa menjalankan kerjasama dengan industri lain yang cocok dengan aktivitas teaching factory yang dibesarkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan(SMK).

Bidang manufaktur pas dibesarkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang mempunyai program riset kemampuan dalam bidang metode mesin, metode otomotif,

teknologi pesawat hawa, metode perkapalan, serta program riset kemampuan lain yang masuk dalam bidang riset teknologi serta rekayasa.

b. Bidang Agro Bisnis

Bidang agro bisnis meliputi pertanian, perikanan serta peternakan. Aktivitas yang dicoba mulai dari aktivitas penciptaan serta pengolahan hasil pertanian, perikanan, serta peternakan. Dalam bidang pertanian misalkan saja penciptaan melon, jagung, serta sayur-mayur. Sedangkan dalam bidang perikanan misalkan saja penciptaan serta pengolahan ikan lele. Sebaliknya dalam bidang peternakan misalkan saja penciptaan ayam, sapi perah, dll. Bidang agro bisnis pas dibesarkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) yang mempunyai bidang kemampuan dalam agro bisnis serta pengolahan hasil pertanian.

c. Bidang Bisnis Ritel

Bidang bisnis ritel mengarahkan kepada siswa buat berwirausaha dengan aktivitas penjualan langsung beberapa barang kebutuhan tiap hari. Aktivitas ini bisa dicoba dengan mendirikan suatu Bisnis Center di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) maupun dengan membagikan tugas kepada siswa buat menjual beberapa barang yang sudah disediakan oleh sekolah kepada konsumen secara langsung.

d. Bidang Bisnis Jasa

Bidang bisnis jasa bisa dicoba oleh SMK- SMK yang mempunyai bidang kompetensi kemampuan dalam tata busana, tata boga, tata kecantikan ataupun Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) lain yang yang mempunyai kompetensi kemampuan dalam bidang yang membutuhkan after sales service semacam otomotif serta elektronik. Salah satu wujud aktivitas yang dicoba misalnya usaha catering, kantin sekolah, salon kecantikan, perawatan kulit serta wajah, pembuatan pakaian, servis kendaraan, servis elektronik, dll.

e. Bidang Pariwisata serta Seni

Bidang pariwisata serta seni bisa dicoba oleh SMK- SMK yang mempunyai kompetensi kemampuan perhotelan, seni musik, seni batik, seni kria, dll. Berbagai wujud aktivitas yang sudah dicoba misalkan saja pembuatan souvenir dari kayu, kain batik, pentas tari, biro ekspedisi wisata, jasa penginapan(edotel) ataupun pentas musik.

Teaching factory untuk meningkatkan kompetensi siswa

Salah satu tujuan teaching factory merupakan buat tingkatkan kompetensi siswa. Kenaikan kompetensi didapatkan dengan jalur mengikutsertakan siswa dalam aktivitas teaching factory. Salah satu contoh sekolah yang sukses dengan baik dalam melakukan teaching factory sehingga sanggup tingkatkan kompetensi siswa yakni Sekolah Menengah

Kejuruan(SMK) St. Mikael Surakarta. Penerapan teaching factory di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) St. Mikael Surakarta selangkah lebih maju dibanding dengan sekolah- sekolah yang lain. Perihal ini disebabkan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) St. Mikael Surakarta sudah mempraktikkan sekolah berbasis penciptaan jauh saat sebelum program teaching factory diluncurkan.

Dalam pelaksanaan sekolah berbasis penciptaan, siswa Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) St. Mikael Surakarta diwajibkan menciptakan suatu produk yang mempunyai nilai jual.

Desain produk yang hendak dihasilkan terbuat oleh guru bersumber pada pesanan dari konsumen maupun berbentuk produk massal yang berikutnya hendak dipasarkan oleh regu pemasaran yang terdapat di sekolah. Siswa dituntut buat senantiasa menciptakan benda yang penuh kriteria standar tertentu pada dikala aplikasi. Bila siswa belum sukses penuh standar yang sudah diresmikan, siswa diwajibkan buat mengubah benda yang terbuat diluar jam pelajaran. pada dikala aplikasi, prinsip yang diterapkan yakni 1 siswa 1 mesin. Tiap 5 orang siswa, disupervisi oleh 1 orang instruktur. Dengan demikian aktivitas aplikasi yang dicoba bisa berjalan dengan maksimal buat tingkatkan ketrampilan siswa.

Dengan pelaksanaan model pendidikan sekolah berbasis penciptaan yang dicoba dengan konsekuen serta komitmen yang besar, Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) St. Mikael Surakarta sanggup menciptakan lulusan yang senantiasa habis diserap oleh industry. Apalagi industry yang menginginkan karyawan yang berasal dari alumni Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) St. Mikael Surakarta kerap kali wajib antri terlebih dulu sebab jumlah lulusan yang dihasilkan tidak balance dengan kebutuhan industry.

Contoh sekolah lain yang lumayan sukses dalam mempraktikkan teaching factory dalam rangka tingkatkan kompetensi siswa yakni SMKN 5 Yogyakarta. Siswa dari program kemampuan tekstil di SMKN 5 Yogyakarta pula diharuskan buat membuat suatu produk kain batik tulis pada dikala aplikasi. Produk yang bermutu berikutnya dijual lewat ruang pameran yang dipunyai sekolah ataupun lewat aktivitas pameran. Tidak hanya itu, siswa yang mempunyai kompetensi yang baik pula diberi peluang buat mengerjakan order yang didapatkan oleh sekolah dengan system penunjukkan. Dengan demikian, siswa memperoleh peluang lebih banyak buat mempraktikkan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan peluang aplikasi yang lebih banyak, hingga pengalaman serta kompetensi siswa terus menjadi bertambah.

Bersumber pada pengalaman sekolah yang sukses dalam melakukan teaching factory serta berkontribusi terhadap kenaikan kompetensi siswa, hingga strategi yang wajib dicoba yakni:

- a. Mengusahakan 1 siswa 1 media pada dikala praktik
- b. Mengkondisikan aplikasi yang dicoba siswa biar sanggup menciptakan produk yang bermutu.
- c. Mempraktikkan standar cocok dengan yang terdapat di industry dalam tiap aplikasi yang dijalani siswa.
- d. Membagikan peluang yang lebih banyak kepada siswa buat mempraktikkan ketrampilan yang dimilikinya dalam aktivitas *teaching factory*.

Teaching factory untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa

Tidak hanya buat tingkatan kompetensi siswa, *teaching factory* pula bertujuan buat tingkatan jiwa kewirausahaan siswa. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) butuh buat dibekali dengan keahlian berwirausaha sebab tidak seluruh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) bisa terserap oleh industry. Kenaikan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum berimbang. Dalam riset tentang penerapan *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) RSBI DIY nampak kalau aktivitas *teaching factory* sanggup tingkatan jiwa kewirausahaan siswa. Aktivitas *teaching factory* bisa berkontribusi terhadap kenaikan jiwa kewirausahaan siswa bila aktivitas yang dicoba cocok dengan kompetensi yang dipelajari. Tidak hanya itu, aktivitas yang dicoba pula hendak lebih berkontribusi positif bila mengaitkan siswa mulai dari proses perencanaan, penciptaan, hingga dengan pemasaran.

Pelibatan siswa mulai dari proses perencanaan, penciptaan, hingga dengan pemasaran dibutuhkan buat membagikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam berwirausaha. Salah satu contoh sekolah yang mempunyai program buat mengaitkan siswa mulai dari proses perencanaan, penciptaan, hingga dengan pemasaran yakni SMKN 2 Wonosari, SMKN 4 Yogyakarta, serta SMKN 5 Yogyakarta. Siswa jurusan mesin SMKN 2 Wonosari yang menjajaki aktivitas aplikasi industry di Unit Penciptaan sekolah mempunyai tugas buat mencari konsumen yang hendak memesan produk yang hendak terbuat oleh mereka sendiri. Sehabis memperoleh pesanan, siswa setelah itu merancang produk yang hendak terbuat, melaksanakan penciptaan, serta memastikan harga yang wajib dibayarkan oleh konsumen. Dalam satu kali aktivitas, siswa memperoleh pengalaman buat melaksanakan perencanaan, penciptaan, pemasaran, serta memenej keuangan.

Sedangkan di SMKN 4 Yogyakarta serta SMKN 5 Yogyakarta, siswa yang memperoleh peluang buat melaksanakan aplikasi wirausaha yakni siswa yang memperoleh dorongan modal dari pemerintah wilayah. Siswa dimohon buat membuat proposal usaha. Dari proposal usaha yang terbuat, guru setelah itu membagikan evaluasi. Bila proposal usaha yang

diajukan layak serta berpotensi berikutnya siswa hendak diberikan modal buat melaksanakan usaha yang sudah direncanakan tersebut. Dengan aktivitas ini, siswa pula memperoleh pengalaman secara langsung mulai dari perencanaan, penciptaan, hingga dengan pemasaran serta manajemen keuangan. Contoh usaha yang sukses dilaksanakan oleh siswa yakni pada program kemampuan tekstil, jasa boga serta salon kecantikan.

Bersumber pada pengalaman sekolah yang sukses dalam melakukan teaching factory serta berkontribusi terhadap kenaikan jiwa kewirausahaan siswa, hingga strategi yang wajib dicoba yakni dengan mengaitkan siswa secara langsung dalam totalitas proses usaha. Perihal ini butuh ditekankan sebab pada biasanya sekolah masih mengaitkan siswa dalam aktivitas di teaching factory sebatas pada aktivitas penciptaan. Selaku akibatnya siswa tidak mengenali apakah produk yang dihasilkan laku berapa, bayaran yang diperlukan berapa, serta berapa keuntungan yang didapatkan.laku berapa, biaya yang dibutuhkan berapa, dan berapa keuntungan yang didapatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teaching factory selaku salah satu fasilitas pendidikan memanglah lumayan efisien buat tingkatan kompetensi serta jiwa kewirausahaan siswa. Hendak namun penerapan teaching factory sendiri masih membutuhkan banyak sokongan dari bermacam pihak biar bisa berjalan dengan baik. Pada biasanya sekolah masih kesusahan buat melakukan teaching factory secara berkepanjangan. Kesusahan yang dialami sekolah dalam melakukan teaching factory paling utama dalam pemasaran serta melindungi mutu produk yang dihasilkan. Sokongan dari dunia industry selaku salah satu factor utama dalam keberhasilan penerapan teaching factory pula belum optimal. Oleh sebab itu, biar teaching factory bisa berjalan dengan baik serta sanggup mencapai tujuan yang diharapkan hingga dibutuhkan kerjasama serta dorongan dari bermacam pihak yang ikut serta di dalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- Asriati, Nuraini., Sulistyarini, Maria Ulfah, dan Endang Purwaningsih. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/in dex.php/JPE>. Volume 3, no 2, 2018, 71-86
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,28 persen*. Diakses pada tanggal 30 Mei 2020
- Bagoes, Idam Maintra. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dadang Hidayat M., 2011. Model Pembelajaran Teaching Factory untuk Meningkatkan

Kompetensi Siswa dalam Mata pelajaran Produktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 17
No.4 Februari 2011, hlm 270-278

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. 2014. *Teaching
Factory: Panduan Teknis Teaching Factory, Rencana dan Nilai Entrepreneurship*.
Diterjemahkan oleh Kuswantoro A. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
Direktorat Pembinaan SMK. 2017. *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching*